

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada April 2024, media sosial dihebohkan dengan kasus perundungan yang dialami seorang remaja 16 tahun di Jakarta setelah mengunggah video di *TikTok* tentang kecintaannya pada sen lukis. Video tersebut justru memicu hinaan dari akun-akun anonim, yang menyerangnya secara fisik dan mental, bahkan menyebarkan foto lamanya tanpa izin. Akibatnya, remaja ini mengalami kecemasan, kehilangan kepercayaan diri, dan depresi.¹ Kasus serupa terjadi pada akhir 2023 di Singgahan, Jawa Timur, di mana seorang mahasiswa menjadi korban perundungan daring lewat akun palsu yang menggunakan identitas dan fotonya.² Beberapa kasus ini menjadi bukti bahwa perundungan daring menunjukkan salah satu sisi gelap dari berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi digital.

Perlu diakui bahwa keberadaan manusia dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan teknologi digital. Teknologi digital merupakan bagian yang integral dalam lingkup keseharian manusia, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan lain-lain. Manusia bahkan rela menghabiskan waktu berjam-jam di hadapan telepon pintar. Telepon pintar sekarang bukan hanya sekedar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai tempat penyediaan beragam informasi dan mengakses hiburan. Dunia seolah berada dalam genggaman tangan manusia. Telepon pintar menjadi alat yang memungkinkan manusia untuk mengakses informasi tentang dunia. Eksistensi manusia tidak lagi ditentukan oleh *cogito ergo sum* atau aku berpikir maka aku ada, sebagaimana diungkapkan Descartes, tetapi aku klik maka aku ada.³ Eksistensi manusia sekarang ini ditentukan oleh sejauh mana seorang individu bisa mengklik

¹ Fauza Akmal, 45 Persen Remaja di Indonesia Jadi Korban *Cyberbullying*, Surat Kabar *Online* dalam radarsolo.jawapos.com, diakses 20 November 2024.

² Ahmad Istihar, Mahasiswa Asal Tuban Jadi Korban *Cyberbullying* Lewat Medsos, Surat Kabar *Online*, dalam [Jatimtimes.com](https://jatimtimes.com), diakses 20 November 2024.

³ F. Budi Hadriman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021) hlm. 87.

telepon pintar dalam genggamannya.⁴ Manusia sekarang hidup dalam suatu ruang baru, sebuah ruang tanpa batas yang bisa menghubungkan mereka dengan siapa saja yang disebut ruang digital.

Dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi, manusia kini hidup dalam suatu ruang sosial yang serba digital. Komunikasi yang dahulu terbatas oleh ruang dan waktu, kini dapat dilakukan dengan mudah dan instan, menjadikan dunia maya sebagai arena interaksi yang luas. Namun, di balik berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi digital, terdapat sisi gelap yang mengancam keharmonisan sosial, yaitu lahirnya berbagai kejahatan berbasis computer atau *cybercrime* seperti penipuan online, hoaks, pornografi anak, dan lain-lain. Salah satu kejahatan komputer yang sedang marak dan meresahkan dewasa ini adalah fenomena *cyberbullying* atau perundungan daring. *Cyberbullying* merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan melalui platform digital, di mana seseorang menjadi sasaran penghinaan, pelecehan, atau ancaman secara terus-menerus melalui media sosial, pesan teks, atau ruang digital lainnya.

Cyberbullying merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *cyber* dan *bully*. *Cyber* berarti dunia maya/internet dan *bully* merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan secara terus menerus. Jadi, *cyberbullying* merupakan suatu tindakan kekerasan seperti menghina, mengejek, mengancam, dan mempermalukan seseorang secara terus menerus melalui seperti e-mail, media sosial, dan teknologi komunikasi lainnya.⁵

Bullying pada awalnya merupakan hal yang berkaitan dengan ungkapan kata-kata yang menyakitkan, dan tindakan fisik secara langsung pada suatu tempat dan waktu yang bersamaan atau yang dikenal sebagai *bullying offline* atau *bullying tradisional*. Namun seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan hadirnya internet dan media sosial, *bullying* menjadi sebuah fenomena yang semakin

⁴ *Ibid.*

⁵Sya Letztizia, Patra Aditia, "Designing Educational Comic for *Cyberbullying* Prevention of Behavior in Teenagers" *Jurnal, e-Proceeding of Art & Design*, Vol. 5, Desember 2018.

marak dalam ruang digital yang dikenal dengan istilah *cyberbullying* atau perundungan siber. Berbeda dengan *bullying* tradisional yang terbatas oleh ruang dan waktu, *cyberbullying* memiliki sifat yang anonim, tersebar cepat dan luas, sehingga dampaknya terhadap korban sering kali lebih berat dan berkepanjangan. Anonimitas pelaku, luasnya jangkauan media sosial, serta kesulitan dalam menghapus jejak digital menjadikan *cyberbullying* lebih berbahaya dibandingkan dengan perundungan tradisional.⁶

Dampak dari *cyberbullying* sangat serius dan beragam. Secara psikologis, korban dapat mengalami trauma, kecemasan, depresi dan bahkan resiko bunuh diri. Dalam lingkungan sosial perundungan juga menyebabkan korban menarik diri dari lingkungan sosial dan kehilangan rasa percaya diri. Selain berdampak pada aspek psikologis, seperti kecemasan depresi, tetapi juga berdampak pada aspek moral dan etika individu. Sheri Bouman menjelaskan bahwa *cyberbullying* dapat menyebabkan tergerusnya nilai-nilai etis, dimana individu kehilangan empati dan menganggap perilaku agresif sebagai perilaku yang wajar dalam interaksi di media sosial. Ini menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* sangat kompleks dan merusak.⁷

Fenomena *cyberbullying* menunjukkan degradasi moral dalam masyarakat digital yang ditandai oleh hilangnya kesadaran etis dan tanggung jawab moral dalam interaksi daring. Di era digital, individu seringkali terjebak dalam fenomena *disinhibisi online*.⁸ Fenomena ini mengacu pada kurangnya pengendalian diri yang dirasakan seseorang ketika berkomunikasi daring dibandingkan dengan komunikasi

⁶ Pitchan J. W dan Hinduja, S, *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyber Bullying* (Thousand Oaks: Sage Publication, 2015). Hlm, 80.

⁷ Karyanti Aminudin *Cyberbullying* dan *Body Shaming* (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 44.

⁸ *Disinhibisi online* atau *online disinhibition* merupakan kondisi dimana seseorang memiliki perilaku yang bertolak belakang di dunia maya dengan perilakunya saat berinteraksi secara langsung di dunia nyata. Hal ini disebabkan karena saat berada di dunia maya, seseorang merasa sangat bebas untuk mengekspresikan diri karena mereka menjadi anonim. Tidak ada orang yang mengetahui identitas pribadi mereka. <https://studentactivity.binus.ac.id/himpiko/2023/09/online-disinhibition-effect-kenapa-ya-beberapa-orang-menjadi-berbeda-saat-di-dunia-maya/#:~:text=Berbeda%20dengan%20toxic%20disinhibition%2C%20benign%20disinhibition%20adalah,menunjukkan%20kebaikan%20serta%20kederawanannya%20di%20dunia%20maya, diakses 25 Februari 2025>.

secara langsung. Orang cenderung merasa lebih aman mengatakan atau melakukan sesuatu dalam ruang digital yang tidak akan mereka lakukan dalam dunia nyata. Hal ini disebabkan oleh anonimitas yang ditawarkan ruang digital, dan mereka tetap anonim dan hasilnya mereka bebas dari potensi untuk diketahui orang lain dan bebas akan konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini yang kemudian membuat individu sering kali merasa terlepas dari tanggung jawab moral dalam ruang digital. Hal yang sama akan dirasakan oleh para pelaku perundungan dunia maya, merasa aman karena orang tidak mengetahui identitas asli.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kasus *cyberbullying* di Indonesia terus meningkat. Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat kekerasan daring yang cukup tinggi di Asia. Banyak remaja dan anak-anak menjadi korban. Penelitian yang dilakukan *Child Fund International* pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 60% anak remaja berusia 13-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying*, bahkan 50% di antaranya mengaku pernah menjadi pelaku. Fenomena ini juga berkontribusi terhadap meningkatnya kasus kekerasan digital di Indonesia. Data terbaru menunjukkan, pada triwulan pertama tahun 2024 saja, terdapat 480 kasus kekerasan digital.⁹ Ini berarti, kasus perundungan terus meningkat setiap tahunnya di Indonesia, maka hemat penulis usaha untuk menanggulangi *cyberbullying* mesti menjadi perhatian serius dari berbagai pihak.

Usaha untuk menangani *cyberbullying* sudah dilakukan oleh berbagai pihak. Di Indonesia secara khusus telah dikeluarkan peraturan untuk menanggulangi berbagai persoalan cyber dengan pengesahan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Ekonomi (UU ITE).¹⁰ Namun dalam penerapan UU ITE masih menghadapi banyak kendala dan tantangan. Selain itu, pendekatan hukum hanya berfungsi setelah pelanggaran terjadi, tanpa mampu mencegah tindakan negatif sejak awal. Anonimitas

⁹ Umi Zuhriyah, "Data Kasus Bullying Terbaru 2024, Apakah Meningkat?" <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621>, diakses, 20 November 2024.

¹⁰ Di Indonesia, pemeberlakuan hukum untuk mengendalikan kejahatan dalam dunia maya baik berupa transfer data, pemalsuan data, penyadapan, pencemaran nama baik maupun penyebaran informasi palsu di berlakukan dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2008 atau sering disebut sebagai UU ITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Ekonomi). UU ini mendapat revisi dengan diterbitkan UU No. 19 tahun 2016.

didunia maya membuat pelaku sulit dilacak, sehingga banyak kasus kekerasan dalam ruang digital tidak dapat diselesaikan secara efektif. Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan pendekatan yang holistik, yang menggabungkan aspek hukum, teknis, dan filosofis. Pendekatan hukum diperlukan untuk menciptakan batasan yang jelas dan memberikan sanksi bagi pelanggaran. Pendekatan teknis membantu mendeteksi perilaku negatif. Pendekatan filosofis atau etika diperlukan untuk membangun dasar moral yang berkelanjutan.

Etika dalam sejarahnya berperan sangat penting dalam setiap tahap peradaban manusia. Etika menjadi landasan dalam menentukan benar salahnya tindakan manusia. Etika merupakan salah satu bagian dalam filsafat. Selain Sokrates dan Plato, Aristoteles merupakan salah satu filsuf besar Yunani yang membahas secara khusus etika. Etika sebagai sebuah bidang penelitian sistematis yang mandiri dimulai oleh Aristoteles yang ditulis dalam tiga karya besarnya yaitu *Ethika Eudemia*, *Ethika Nicomacheia*, dan *Politike*. Aristoteles dianggap sebagai pemikir pertama yang mengidentifikasi dan menguraikan etika secara kritis, reflektif dan argumentatif. Ia juga mengutarakan status ilmu ini serta membahas metode yang sesuai dengan ciri khasnya sehingga ia dipandang sebagai pendiri etika sebagai ilmu.¹¹ Pada dasarnya kajian etika selalu menyangkut dualitas baik dan buruk. Aristoteles mengawali kajian etikanya dengan bertanya “apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan hidup yang baik dan bagaimana manusia bisa mencapai hidup yang baik?”¹²

Dari hasil permenungan dan penyelidikannya, Aristoteles sampai pada kesimpulan bahwa tujuan akhir atau tujuan tertinggi dari kehidupan manusia adalah mendapatkan kebahagiaan (*eudaimonia*).¹³ Kebahagiaan yang sejati atau kebaikan tertinggi hanya bisa dicapai dengan bertindak sesuai dengan keutamaan. Keutamaan ini tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui latihan dan pembiasaan diri yang terus menerus dalam bertindak secara rasional dan sesuai dengan prinsip moral.

¹¹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 2001) hlm. 150.

¹² Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika; Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 2003) hlm 28.

¹³K. Bertens, *op.cit.*, hlm. 160.

Aristoteles menjelaskan bahwa kebajikan moral, seperti keberanian, keadilan, kebijaksanaan, dan ketertiban merupakan kualitas yang dibentuk melalui pilihan yang rasional dan tindakan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Cyberbullying tidak hanya sekedar tindakan kebencian atau ejekan, melainkan melibatkan pengabaian terhadap martabat dan hak-hak individu. Dalam perspektif Aristoteles, setiap tindakan yang melanggar prinsip keutamaan, yang bersumber dari rasio dan kebiasaan baik, berpotensi merusak pencapaian *eudaimonia*. Kebahagiaan sejati yang dimaksudkan Aristoteles tidak dapat dicapai dengan merugikan orang lain, baik secara langsung ataupun dengan kata-kata menghina. Untuk mencapai kebahagiaan sejati, individu mesti membangun karakter moral yang baik dengan mengembangkan keutamaan seperti keadilan, keberanian, kebijaksanaan, dan rasa hormat terhadap sesama. Keutamaan dalam etika Aristoteles berfungsi sebagai jalan tengah antara kedua ekstrem. Misalnya dalam konteks berkomunikasi di dunia maya, keutamaan berkomunikasi akan menemukan keseimbangan antara berbicara terlalu banyak atau terlalu sedikit, antara terlalu keras (agresif) atau terlalu lemah. Dalam berinteraksi di media sosial, keutamaan berarti berbicara dengan niat baik, menghindari penghakiman dan melukai, dan lebih mengedepankan empati terhadap yang lain.

Selain itu, dalam pandangan Aristoteles, tindakan baik tidak hanya berasal dari luar, tetapi dari niat pelaku. Oleh karena itu *cyberbullying* tidak hanya mengganggu kesejahteraan dan kenyamanan korban, tetapi juga merusak integritas moral pelaku yang melakukan tindakan tersebut. Ketika individu terlibat dalam perundungan, ia tidak hanya merusak martabat orang lain tetapi juga mengabaikan kewajiban moralnya untuk bertindak sesuai dengan keutamaan, yang pada akhirnya menghalangi pencapaian *eudaimonia*.

Dalam konteks ini, pendekatan etika keutamaan Aristoteles menunjukkan pentingnya pendidikan moral yang membentuk karakter individu sehingga mampu bertindak secara etis, bahkan tanpa pengawasan eksternal. Misalnya, kebiasaan untuk berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan perasaan orang lain, dan menahan

diri dari perilaku destruktif dapat ditanamkan melalui pendidikan literasi digital berbasis keutamaan. Dengan mengadopsi pendekatan filosofis berbasis etika keutamaan, individu dilatih untuk bertindak secara etis, sementara komunitas digital dapat dibentuk menjadi ruang yang mendukung pertumbuhan moral.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis menyimpulkan, bahwa *cyberbullying* merupakan salah satu persoalan moral etis yang serius. Dampaknya sangat kompleks dan merusak baik itu korban dan pelaku, maupun masyarakat digital secara umum. Etika keutamaan yang diproposalkan oleh Aristoteles masih sangat relevan dari masa kemasa. Pentingnya etika mesti disadari dalam konteks fenomena *cyberbullying* dewasa ini. Di bawah judul **Etika Keutamaan Aristoteles Sebagai Solusi Filosofis dalam Menanggulangi Cyberbullying**, penulis hendak mengkaji pemikiran etika keutamaan Aristoteles sebagai solusi alternatif untuk menanggulangi persoalan *cyberbullying* yang sangat mewabah saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang menjadi titik tolak penulisan skripsi ini ialah bagaimana etika keutamaan Aristoteles dapat dijadikan sebagai solusi filosofis untuk menanggulangi *cyberbullying*? Penulis menjabarkan rumusan masalah di atas dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1.) Siapa itu Aristoteles dan bagaimana etika keutamaannya?
- 2.) Apa itu *cyberbullying*?
- 3.) Bagaimana etika keutamaan Aristoteles dapat menanggulangi *cyberbullying*?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan khusus

Penulisan skripsi ini menjadi salah satu syarat penting yang harus dipenuhi penulis untuk menamatkan pendidikan serjana filsafat dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledarero.

1.3.2 Tujuan umum

Selain untuk mendalami pemikiran Aristoteles tentang etika keutamaan sebagai solusi dalam manggulangi *cyberbullying*, skripsi ini bertujuan untuk mengedukasi para pembaca tentang dampak buruk yang ditimbulkan oleh cara menggunakan teknologi digital yang kurang bijak dan tidak bertanggung jawab. Sebagaimana yang diutarakan oleh Aristoteles mengenai etika keutamaan, penulis yakin bahwa kesadaran etis yang dibina secara serius akan membantu manusia untuk bertindak secara bijak di hadapan berbagai kecanggihan yang ditawarkan teknologi digital sekarang ini secara bijak.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif atas data-data, yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Penulis berusaha mencari dan mendalami literatur-literatur yang ada dalam kepustakaan kamus, ensiklopedia, buku-buku dan artikel-artikel. Penulis juga mendalami materi yang ada melalui media-media *online* baik itu contoh kasus maupun data statistik yang sebagai sumber dalam proses penyelesaian skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum, skripsi ini terbagi dalam empat (4) bab besar dengan perincian sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bagian ini, penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab II, Etika Keutamaan Aristoteles dan *Cyberbullying*. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai biografi Aristoteles, etika keutamaan dan *cyberbullying*.

Bab III, Etika Keutamaan Aristoteles Sebagai Solusi Filosofis Dalam Menanggulangi *Cyberbullying*. Pada bab ini, penulis membahas secara singkat korelasi antara etika keutamaan Aristoteles *cyberbullying*, tantangan-tantangan dalam menanggulangi *cyberbullying* dan menganalisa bagaimanapenerapan etika keutamaan Aristoteles dalam menanggulangi *cyberbullying*.

Bab IV, Penutup. Pada bagian ini, penulis membahas kesimpulan yang menyimpulkan isi pembahasan skripsi ini, serta saran yang penulis tawarkan kepada para pembaca dalam menghadapi berbagai persoalan dalam ruang digital khususnya dalam menanggulangi fenomena *cyberbullying*.